

# Toponimi Pantai Minanga sebagai Dasar Pariwisata Berkelanjutan

Rahmawaty Lamato<sup>1</sup>, Sunarty Suly Eraku<sup>1\*</sup>, Moch. Rio Pambudi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Gorontalo  
\*e-mail: sunarty.eraku@ung.ac.id

## Abstract

*Minanga Beach in North Gorontalo has coastal tourism potential and a local name that reflects its geographic identity as a river mouth. This study aims to describe the origin and meaning of the Minanga toponym, analyze its relationship with coastal geographic aspects, and formulate directions for sustainable tourism development. The research used a descriptive qualitative approach through field observation, in-depth interviews with traditional leaders, community leaders, local government, tourism managers, and visitors, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, supported by source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results show that Minanga in the Atinggola language refers to a river mouth or the meeting area of freshwater and seawater. The name is closely related to the beach landscape, river mouth, white sand, calm waters, coastal vegetation, hills, local history, and Safar bathing tradition. Toponymy can strengthen destination narratives, community participation, environmental awareness, and sustainable tourism planning.*

**Keywords:** *Toponymy; Geographical Aspects; Coastal Tourism; Sustainable Tourism; Minanga Beach*

## Abstrak

*Pantai Minanga di Kabupaten Gorontalo Utara memiliki potensi wisata pesisir sekaligus identitas lokal yang tercermin melalui nama tempatnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan asal-usul dan makna toponimi Pantai Minanga, menganalisis keterkaitannya dengan aspek geografis kawasan pesisir, serta merumuskan arahan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, pengelola wisata, dan pengunjung, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Minanga dalam bahasa Atinggola bermakna muara sungai atau tempat pertemuan air tawar dan air laut. Makna tersebut berkaitan dengan bentang alam, aktivitas masyarakat pesisir, sejarah lokal, dan tradisi mandi Safar. Toponimi Minanga dapat dimanfaatkan sebagai narasi destinasi untuk memperkuat identitas, edukasi geografis, partisipasi masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *Toponimi; Aspek Geografis; Wisata Pesisir; Pariwisata Berkelanjutan; Pantai Minanga*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang bercirikan wilayah pesisir yang luas dan beragam. Wilayah pesisir ini tidak hanya memiliki peluang ekonomi melalui pariwisata bahari, tetapi juga mencakup signifikansi ekologis, sosial, historis, dan budaya yang berkontribusi pada identitas masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata pantai yang mengabaikan daya dukung lingkungan dapat memberikan tekanan pada ekosistem, menyebabkan pencemaran wilayah pesisir, dan mengubah fungsi wilayah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata pantai harus diarahkan oleh prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yang menyelaraskan faktor lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi lokal (Bustos et al., 2021; Gomis-López & González-Reverté, 2020).

Pada penelitian geografis, nama tempat, yang juga dikenal sebagai toponim, diakui bukan hanya sebagai label untuk lokasi tetapi juga sebagai sumber informasi berharga mengenai kondisi alam, konteks sejarah, bahasa, pengalaman masyarakat, dan identitas spasial. Toponim dapat merangkum pengetahuan ekologis lokal, karakteristik lanskap, aktivitas masyarakat, dan nilai-nilai budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Nugraha dkk., 2020; Sari & Suhandano, 2025; Sulastri dkk., 2023). Lebih lanjut, penelitian toponim di Gorontalo menunjukkan bahwa nama tempat terkait erat

dengan bahasa lokal, kondisi alam, sejarah pemukiman, dan kearifan masyarakat. (Baruadi et al., 2023; Baruadi et al., 2024).

Pantai Minanga merupakan destinasi wisata alam yang terletak di Desa Kotajin Utara, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Daerah ini terkenal dengan pantai berpasir putihnya, perairan yang relatif tenang, pemandangan pantai yang indah, flora pesisir, dan perbukitan di sekitarnya. Selain fitur fisik tersebut, nama Minanga juga memiliki makna lokal yang berkaitan dengan geografi wilayah tersebut. Menurut pengetahuan lokal, Minanga berasal dari bahasa Atinggola, yang berarti muara sungai atau pertemuan air tawar dan air laut. Interpretasi ini menunjukkan bahwa penamaan Pantai Minanga pada dasarnya terkait dengan atribut geografis wilayah pesisir tersebut.

Kendala utama dalam pengembangan Pantai Minanga terletak pada pemanfaatan yang kurang memadai terhadap signifikansi nama tersebut sebagai identitas yang mendefinisikan destinasi. Fokus pengembangan pariwisata masih tertuju pada keindahan alamnya, sedangkan cerita toponimik yang terkait dengan statusnya sebagai muara sungai, sejarah lokal, dan identitas komunitas pesisir belum tersampaikan secara efektif melalui papan interpretasi, panduan naratif, materi promosi, atau paket edukasi untuk wisatawan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan fasilitas dasar, menjaga kebersihan, membangun zona aktivitas, memperbaiki lembaga manajemen, dan memperkuat pengumpulan data pengunjung untuk mendorong pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asal-usul dan signifikansi toponimi yang terkait dengan Pantai Minanga, meneliti hubungannya dengan fitur geografis wilayah pesisir, dan mengembangkan pedoman untuk pertumbuhan pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada toponimi, identitas lokal, dan kondisi geografis. Orisinalitas studi ini terletak pada upayanya untuk membongkar toponimi bukan hanya sebagai penyelidikan linguistik atau historis tentang nama, tetapi sebagai dasar untuk penceritaan destinasi dan peningkatan pariwisata berkelanjutan yang berakar pada identitas lokal.

## **2. METODE**

### **3.1 Asal-usul dan Makna Toponimi Pantai Minanga**

Penelitian menunjukkan bahwa istilah Minanga berasal dari bahasa Atinggola, yang berarti muara sungai atau wilayah pesisir tempat sungai bertemu dengan laut. Penamaan ini muncul karena karakteristik geografis Pantai Minanga, yang memiliki muara sungai, sehingga membedakannya dari pantai-pantai terdekat lainnya. Selain maknanya sebagai muara, penduduk setempat juga menafsirkan istilah Minanga sebagai hamparan pantai berpasir yang terbentuk di sekitar muara sungai.

Para pemimpin komunitas menegaskan bahwa sebutan Pantai Minanga telah digunakan sejak awal pemukiman pesisir di wilayah tersebut. Nama ini terkait dengan para pemukim awal yang menetap di sekitar Pantai Minanga selama abad ke-19. Pemanfaatan nama Minanga yang berkelanjutan di zaman modern menunjukkan bahwa toponimi berfungsi sebagai penanda spasial dan bukti identitas komunitas pesisir. Perspektif ini sejalan dengan keyakinan bahwa nama tempat dapat berfungsi sebagai wadah bagi memori kolektif, sejarah lokal, dan hubungan yang dipelihara suatu komunitas dengan lingkungan geografisnya (Nugraha et al., 2020; Sekarsih et al., 2024).

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa Pantai Minanga diklasifikasikan sebagai bentuk toponimi fisik, yang merujuk pada penamaan lokasi berdasarkan fitur alamnya. Komponen utama yang memengaruhi makna nama tersebut meliputi muara sungai, pantai, pasir, dan air. Oleh karena itu, toponimi Minanga melampaui sekadar sebutan administratif atau wisata; ia mewujudkan hubungan antara komunitas, bahasa lokal, dan geografi pesisir.

### **3.2 Keterkaitan Toponimi dengan Aspek Geografis**

Kaitan antara nama Minanga dan fitur geografisnya jelas, sebagaimana dibuktikan oleh muara sungai, hamparan pasir, air laut, flora pesisir, dan perbukitan yang mendefinisikan wilayah tersebut. Atribut fisik ini memperkuat signifikansi Minanga sebagai titik pertemuan air tawar dan air laut. Dari segi pariwisata, lingkungan alam ini juga berfungsi sebagai daya tarik visual dan edukatif bagi wisatawan. Geomorfologi pesisir, kualitas lanskap, dan kemudahan akses merupakan elemen penting dalam pengembangan destinasi wisata pantai (Cengiz et al., 2021).

Pantai Minanga memiliki perairan yang relatif tenang dalam kondisi cerah, pasir berwarna coklat keputihan, flora pesisir, dan area pesisir terbuka yang ideal untuk rekreasi, fotografi, pendidikan geografi, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Perbukitan di sekitarnya turut memperindah pemandangan alam. Gambaran umum kondisi geografis dan sosial Pantai Minanga disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan kondisi geografis dan sosial Pantai Minanga**

Aspek	Temuan Utama	Implikasi untuk Pariwisata
Bentang alam	Pantai, muara sungai, perbukitan, pasir putih, dan ruang terbuka pesisir.	Menjadi daya tarik wisata alam, fotografi, dan edukasi geografis.
Perairan	Relatif tenang dan cukup jernih pada kondisi cuaca cerah.	Mendukung rekreasi pantai dan aktivitas nelayan.
Aksesibilitas	Dapat dijangkau kendaraan roda dua dan roda empat melalui jaringan jalan utama.	Mendorong kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi masyarakat.
Sosial budaya	Nama Minanga, sejarah lokal, dan tradisi mandi Safar.	Dapat dikembangkan sebagai wisata budaya dan edukasi lokal.
Ekonomi lokal	Nelayan, pedagang kecil, UMKM, pengelola parkir, dan penyewa gazebo.	Memberikan peluang pendapatan bagi masyarakat sekitar.



**Gambar 1. Kondisi fisik kawasan Pantai Minanga**

### 3.3 Toponimi sebagai Narasi Destinasi

Toponimi Minanga memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi narasi destinasi karena signifikansi geografisnya yang jelas dan hubungannya dengan sejarah lokal. Pengunjung tidak hanya menikmati pemandangan pantai yang indah, tetapi juga menemukan kisah-kisah tentang muara sungai, proses penamaan, gaya hidup masyarakat pesisir, dan adat istiadat setempat. Nama-nama tempat yang mengandung cerita dan terhubung dengan identitas lokal dapat memperkaya pengalaman wisata dan membedakan suatu destinasi dari destinasi lain yang memiliki atribut fisik serupa (Gomis-López & González-Reverté, 2020; Sukmawati et al., 2023).

Penggunaan toponimi sebagai narasi untuk destinasi dapat dicapai melalui berbagai cara seperti papan interpretasi, peta wisata, narasi dari pemandu lokal, konten digital, kode QR, brosur, dan paket wisata edukatif. Papan interpretasi dapat menjelaskan signifikansi Minanga sebagai muara sungai, sejarah awal pemukiman, hubungan masyarakat dengan lingkungan pesisir, dan pentingnya menjaga kebersihan aliran sungai dan laut. Pendekatan ini juga mendukung peningkatan kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata, karena nilai-nilai lokal dapat berfungsi sebagai dasar untuk konservasi lingkungan dan keterlibatan masyarakat (Eraku et al., 2025).

Selain pemandangan alamnya yang menakjubkan, Pantai Minanga memiliki nilai sosial budaya yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh adat istiadat setempat seperti mandi Safar, dzikir (mengingat Tuhan), salat berjamaah, dan pembacaan sholawat (doa), yang tetap dikenal luas di kalangan masyarakat. Namun demikian, banyak pengunjung mungkin tidak menyadari aspek budaya ini karena kegiatan tersebut tidak selalu dimasukkan dalam rencana perjalanan wisata. Skenario ini menggarisbawahi perlunya media informasi dan kalender budaya untuk meningkatkan visibilitas identitas lokal bagi para pengunjung.

### 3.4 Kelemahan Pengelolaan dan Arahan Pengembangan Berkelanjutan

Terlepas dari potensi alam dan budaya yang signifikan di Pantai Minanga, pengelolaan destinasi ini terus menghadapi berbagai tantangan. Fasilitas penting, termasuk toilet, tempat sampah terpisah, papan informasi, penerangan yang memadai, jalur pejalan kaki, area khusus untuk usaha kecil dan menengah (UKM), dan sistem parkir, perlu ditingkatkan. Selain itu, pengelolaan area tersebut belum mencapai integrasi penuh, upaya promosi masih berfokus terutama pada keindahan alam, zonasi aktivitas masih ambigu, dan data pengunjung tidak dicatat secara konsisten.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan penggabungan tiga dimensi utama: lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Dari sudut pandang lingkungan, sangat penting bagi pengelola untuk meningkatkan kebersihan, pengelolaan sampah, perlindungan vegetasi, dan pendidikan lingkungan. Dari segi aspek sosial-budaya, signifikansi nama Minanga, sejarah lokal, dan tradisi masyarakat harus diintegrasikan ke dalam identitas destinasi. Secara ekonomi, sangat penting untuk meningkatkan peluang bagi UMKM lokal, pemandu lokal, dan penyedia jasa pariwisata untuk memastikan bahwa masyarakat sekitar mendapatkan manfaat dari pariwisata. Strategi untuk perbaikan diuraikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Kelemahan pengelolaan wisata dan strategi perbaikan**

No	Kelemahan	Dampak	Strategi Perbaikan
1	Fasilitas dasar masih terbatas.	Kenyamanan wisatawan belum optimal.	Meningkatkan toilet, tempat sampah, gazebo, penerangan, jalur pejalan kaki, dan parkir.
2	Pengelolaan kawasan belum terpadu.	Pemeliharaan fasilitas, kebersihan, dan promosi belum maksimal.	Memperkuat kolaborasi pemerintah desa, BUMDes, pokdarwis, masyarakat, dan pelaku UMKM.
3	Makna Minanga belum diperkenalkan luas.	Potensi toponimi sebagai identitas edukatif belum dimanfaatkan.	Menyediakan papan interpretasi, narasi pemandu, leaflet, kode QR, dan konten digital.
4	Promosi masih menonjolkan keindahan alam.	Citra destinasi belum memiliki pembeda kuat.	Mengembangkan promosi berbasis muara sungai, sejarah lokal, tradisi mandi Safar, dan identitas pesisir.
5	Sistem kebersihan perlu ditingkatkan.	Sampah dapat menurunkan kualitas lingkungan dan kenyamanan.	Menyediakan tempat sampah terpilah, jadwal pembersihan rutin, dan edukasi lingkungan.
6	Zonasi aktivitas wisata belum jelas.	Aktivitas parkir, UMKM, rekreasi, dan budaya dapat saling mengganggu.	Menyusun zonasi rekreasi, UMKM, parkir, konservasi, dan kegiatan budaya.
7	Data pengunjung belum terdokumentasi.	Perencanaan fasilitas dan promosi belum berbasis data.	Mencatat jumlah kunjungan, waktu ramai, keluhan, dan kepuasan wisatawan.

Pedoman ini menggambarkan bahwa toponimi dapat berfungsi sebagai pintu gerbang untuk meningkatkan pariwisata berbasis identitas lokal. Penguatan toponimi tidak dapat terjadi dalam ruang hampa; hal ini membutuhkan peningkatan fasilitas, pengelolaan lingkungan yang efektif, penguatan kelembagaan, dan partisipasi aktif masyarakat. Kesimpulan ini konsisten dengan penelitian ekowisata yang dilakukan di Gorontalo, yang menyoroti perlunya penggabungan sumber daya alam, sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam pengembangan destinasi pesisir (Eraku et al., 2021; Eraku et al., 2023).

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama Minanga berasal dari bahasa Atinggola yang berarti muara sungai atau tempat pertemuan air tawar dan air laut, sehingga penamaan Pantai Minanga memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter geografis kawasan pesisir. Toponimi Pantai Minanga mencerminkan hubungan antara aspek geografis fisik dan sosial budaya, yang terlihat dari keberadaan muara sungai, pasir putih, perairan yang relatif tenang, vegetasi pantai, perbukitan, aksesibilitas wilayah, aktivitas masyarakat, sejarah lokal, serta tradisi mandi Safar yang masih dilestarikan. Selain itu, toponimi Pantai Minanga memiliki potensi sebagai landasan pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui penguatan narasi destinasi, penyediaan papan interpretasi, pemberdayaan pemandu lokal, promosi digital, pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, penerapan zonasi, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Optimalisasi pengembangan tersebut memerlukan sinergi antara pemerintah, pengelola wisata, masyarakat, UMKM, dan akademisi agar nilai geografis, historis, dan budaya Pantai Minanga tetap terjaga serta memberikan manfaat bagi pembangunan pariwisata daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra. (2023). The toponymy of village names in Gorontalo, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 1016-1022. <https://doi.org/10.17507/tpis.1304.23>
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra. (2024). Toponymy of Bondaraya Village, Gorontalo Province: A local wisdom study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 301-309. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.33>
- Bustos, M. L., Zilio, M. I., Ferrelli, F., Piccolo, M. C., Perillo, G. M. E., Van Waarde, G., & Manstretta, G. M. M. (2021). Tourism in the COVID-19 context in mesotidal beaches: Carrying capacity for the 2020/2021 summer season in Pehuen Co, Argentina. *Ocean and Coastal Management*, 206, 105584. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105584>
- Cengiz, C., Sahin, S., Cengiz, B., Baskir, M. B., & Dagli, P. K. (2021). Evaluation of the visitor understanding of coastal geotourism and geoheritage potential based on sustainable regional development in western Black Sea Region, Turkey. *Sustainability*, 13(21), 11812. <https://doi.org/10.3390/su132111812>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., & Permana, A. P. (2023). Analysis of ecotourism potential development in Pohuwato Regency, Gorontalo Province. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 19, 774-785. <https://doi.org/10.37394/232015.2023.19.73>
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Permana, A. P., & Wolok, T. (2025). Local wisdom of the Molotabu Beach ecotourism area in supporting environmental conservation. *Journal of Environmental Protection and Ecology*, 26(2), 644-654.
- Eraku, S. S., Permana, A. P., Rijal, A. S., Baruadi, M. K., Hendra, & Baruadi, M. N. (2021). Analysis of ecotourism potential of Botutonuo Beach in Bone Bolango Regency, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 36(2), 624-629. <https://doi.org/10.30892/GTG.362spl09-691>
- Gomis-López, J. M., & González-Reverté, F. (2020). Smart tourism sustainability narratives in mature beach destinations: Contrasting the collective imaginary with reality. *Sustainability*, 12(12), 5083. <https://doi.org/10.3390/su12125083>
- Nugraha, I. S., Indrayani, L. M., & Soemantri, Y. S. (2020). Place-naming (toponymy) of kecamatan in Bandung: A morphological study. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 8(1), 126-136. <https://doi.org/10.24256/ideas.v8i1.1325>
- Sari, D. G., & Suhandano, S. (2025). Local ecological knowledge in toponyms in the Waduk Jatigede area. *Lite*, 21(1), 180-196. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.11785>
- Sekarsih, F. N., Mustopa, A., Cahyono, A., & Kukuh, K. (2024). Three-dimensional participatory mapping for toponymical name in Nglanggeran Ancient Volcano of Yogyakarta. *Indonesian Journal of Geography*, 56(2), 274-281. <https://doi.org/10.22146/ijg.88278>
- Sukmawati, Ino, L., & Mustopa, A. (2023). Toponimi objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna (pendekatan etnolinguistik). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(2), 184-194. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v6i2.2456>
- Sulastri, S., Muhyidin, A., & Solihat, I. (2023). Morphology process and categorization of village names in Warunggunung District Lebak Regency Banten Province. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 3(1), 17-26. <https://doi.org/10.54012/jcell.v3i1.159>